

RESPON MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN USAHA PETERNAKAN SAPI DI SULAWESI TENGAH

Oleh

Rusdin , Moh. Ismail, dan Ridwan ¹⁾

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana respon masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan sapi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Parigi-Moutong Kabupaten Donggala dan Kota Palu selama 8 (delapan) bulan, terhitung mulai 1 April sampai 30 November 2008.

Penelitian ini menggunakan *Metode deskriptif dan eksploratif* terhadap masyarakat peternak sapi dan masyarakat yang bukan berstatus sebagai peternak. Metode ini dilakukan dalam pengumpulan data untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat respon masyarakat dalam beternak sapi.

Gambaran respons masyarakat berusaha ternak sapi potong, secara keseluruhan masih rendah, terbukti dari sistem pemeliharaan terutama pada masyarakat lokal. Berdasarkan skala usaha, kondisi peternak dan tujuan pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh peternak, masih sangat sulit untuk ditingkatkan sebagai usaha utama dan atau penerapan usaha agribisnis sapi potong.

I. PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan hingga saat ini masih merupakan salah satu prioritas kegiatan dalam pengembangan usaha peternakan, karena dengan penggalakan usaha ini akan dapat mengatasi kekurangan kebutuhan protein hewani. Peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang mampu berpikir berkreasi dalam berkarya, hanya akan dapat dicapai bila masyarakat kita telah dipenuhinya kebutuhan protein. Dengan demikian, baik seluruh masyarakat sebagai peternak, para investor dan terutama bagi pemerintah daerah sebagai penentu kebijakan dalam pembangunan, harus berbuat bersama untuk kesejahteraan bangsanya.

Salah satu upaya yang harus dilakukan, yaitu mengembangkan jenis ternak yang disesuaikan dengan potensi masyarakat dan wilayahnya. Bentuk upaya pengembangan ternak sapi, dipandang sangat tepat pada daerah di wilayah Sulawesi Tengah, karena merupakan salah satu komoditi potensial daerah. Hal ini dimungkinkan, karena melihat potensi

dan keadaan wilayahnya serta karakteristik masyarakatnya sangat mendukung.

Besarnya peran komoditi ternak sapi tercermin dari adanya upaya masyarakat untuk mengembangkannya. Hal ini didasarkan pada potensi wilayah di Sulawesi Tengah karena dipandang strategis untuk mendukung pengembangannya. Selain itu yang juga menjadi unsur kekuatan dalam program pengembangan sapi adalah bangsa dan jenis sapi yang dipelihara masyarakat telah lama beradaptasi di wilayah Sulawesi Tengah, sehingga menarik perhatian untuk dilakukan studi tentang respons masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan sapi pada salah satu wilayah pengembangannya yang bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana respon masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan sapi dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Untuk mendukung upaya pengembangan usaha peternakan, sangat diperlukan *data base* tentang eksistensi ternak sapi dan potensi wilayah pengembangannya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan model untuk pengembangan usaha komoditi ternak dimaksud. Namun secara bertahap akan diawali dengan melakukan studi untuk mengetahui respons

¹⁾ Staf Pengajar pada Program Studi Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Tadulako Palu

masyarakat dalam melakukan kegiatan beternak sapi. Hal ini dipandang perlu, karena akan dijadikan sebagai dasar rekomendasi yang sistematis dalam arah kebijakan pengembangan oleh pemerintah daerah. Karena hal ini cukup dipandang ironis jika tidak dilakukan, sebab basis pengembangan peternakan sapi jika tidak didukung oleh kebijakan tata ruang perwilayahan pengembangan, kemungkinan akan tergeser dan terancam oleh sektor lain (Mada'ali, 2008).

II. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi-Moutong Kabupaten Donggala dan Kota Palu selama 8 (delapan) bulan, terhitung mulai 1 April sampai 30 November 2008.

Objek Penelitian

Sebagai objek penelitian setiap desa masing-masing 30 orang yang terdiri dari 15 orang berstatus sebagai peternak, 15 orang bukan peternak yang tersebar pada wilayah Kabupaten Parigi Moutong (Desa Toribulu Kecamatan Toribulu dan Desa Margapura Kecamatan Lambunu), Kabupaten Donggala (Desa Malonas Kecamatan Dampleas dan Kelurahan Sumari Kecamatan Sindue), Kota Palu (Kelurahan Tondo Kecamatan Palu Timur dan Kelurahan Baiya Kecamatan Palu Utara) yang potensial untuk pengembangan ternak sapi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah *Metode deskriptif dan eksploratif (pengisian questioer, wawancara, dan survei)*, yaitu terhadap masyarakat peternak sapi dan masyarakat yang bukan peternak. Metode ini dilakukan terhadap pengumpulan data untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat respons masyarakat dalam beternak sapi (Nasution, S., 1982).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) *data sekunder*, yaitu data yang tersimpan di instansi terkait yang berhubungan dengan eksistensi (potensi) ternak sapi yang dikembangkan oleh peternak di wilayah

Sulawesi Tengah (khususnya di Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Donggala, dan Kota Palu) ; (b) *data primer*, yaitu data aktual yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik menyangkut gambaran deskriptif peternakan sapi, maupun data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung.

Teknik Penarikan Sampel

Besarnya sampel dalam penelitian ditentukan berdasarkan metode Cluster Random Sampling, yaitu metode penarikan sampel dari populasi dengan penarikan bertingkat sebesar minimal 10%.

Metode Analisis

Analisis Kualitatif, yaitu data dianalisis melalui tiga pendekatan ;

- (1) Deskriptif, yaitu menjelaskan berbagai gambaran umum tentang kondisi dan eksistensi (potensi) peternakan sapi di wilayah Sulawesi Tengah, khususnya di Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Donggala, dan Kota Palu.
- (2) Verifikatif, yaitu melakukan berbagai usaha verifikasi terhadap data dan pihak-pihak yang terkait dengan peternakan sapi.

Metodologi Pendekatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pemahaman pedesaan secara partisipatif atau participatory rural appraisal (PRA) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Masyarakat peternak respondens yang mewakili setiap desa sampel yang ditentukan dalam setiap kecamatan di dasarkan pada jumlah populasi sampel.
2. Sebelum penggalian materi dan variabel untuk menjawab tujuan, terlebih dahulu dilakukan transect untuk mengetahui sumber daya pertanian terutama peternakan sapi di desa yang bersangkutan sehingga diskusi menjadi terfokus.
3. Materi atau variabel yang telah digali disiapkan oleh tim pengkaji berupa pointer-pointer yang tercantum dalam daftar isian quesioner (Singarimbun, M dan Sofyan Effendi., 1989).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan kepada peternak responden yang dijadikan sampel pada tiga wilayah penelitian (Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Donggala, Kota Palu), dapat dikemukakan masing-masing sebagai berikut :

a. Peternak di kabupaten Parigi-Moutong ; masyarakat peternak di daerah ini umumnya berada pada status ekonomi lemah. Dari dua desa (desa Margapura Kecamatan Lambunu dan desa Toribulu Kecamatan Toribulu), yang didasarkan analisis di masing-masing lokasi penelitian terhadap kondisi rumah tinggal, pemilikan sarana dan prasarana pertanian, dan penghasilan dapat di kemukakan sebagai berikut :

1. Status rumah tinggal yang ditempati 95% merupakan rumah milik sendiri dan 5% rumah orangtua/mertua
2. Status pemilikan lahan pertanian adalah 80% milik sendiri dan 20% responden hanya sebagai penggarap. Luas pemilikan lahan antara 0 – 3 Ha (pemilikan lahan sawah 1 – 2 Ha sebanyak 40% ; 30% sebagai pemilik lahan sawah dan kebun dengan luas lahan 1 – 3 Ha ; dan responden yang hanya sebagai pemilik kebun sebanyak 30% dengan luas lahan 1 – 2 Ha).
3. Kondisi rumah tinggal dari semua responden adalah 85% non permanen dan 15% semi permanen
4. Penghasilan rata-rata dari semua responden berada pada kisaran Rp. 250.000 - Rp. 1.000.000/bulan. Namun responden berpenghasilan rendah yaitu antara Rp. 250.000 – Rp. 500.000/bulan adalah sebanyak 80%.

b. Peternak di Kabupaten Donggala ; masyarakat peternak responden pada daerah ini umumnya juga berada pada status ekonomi lemah. Dari dua desa (desa Malonas Kecamatan Dampelas dan desa Sumari Kecamatan Sindue), yang didasarkan analisis di masing-masing lokasi penelitian terhadap kondisi rumah tinggal, pemilikan sarana dan prasarana pertanian,

dan penghasilan dapat di kemukakan sebagai berikut :

1. Status rumah tinggal yang ditempati 85% merupakan rumah milik sendiri dan 15% rumah orangtua/mertua.
 2. Status pemilikan lahan pertanian adalah 75% milik sendiri dan 25% responden hanya sebagai penggarap. Luas pemilikan lahan antara 0 – 3 Ha (pemilikan lahan sawah 0,5 – 3 Ha sebanyak 60%; 30% sebagai pemilik lahan sawah dan kebun dengan luas lahan 0,25 – 2 Ha; dan responden yang hanya sebagai pemilik kebun sebanyak 30% dengan luas lahan 0,5 – 3 Ha).
 3. Kondisi rumah tinggal dari semua responden adalah 40% non permanen dan 50% semi permanen serta 10% Permanen.
 4. Penghasilan rata-rata dari semua responden berada pada kisaran Rp. 250.000 – Rp. 2.000.000/bulan. Namun responden berpenghasilan rendah yaitu antara Rp. 250.000 – Rp. 500.000/bulan adalah sebanyak 60%.
- c. Peternak di Kota Palu; masyarakat peternak responden pada daerah ini umumnya juga berada pada status ekonomi lemah. Dari dua kelurahan (Tondo Kecamatan Palu Timur dan Baiya Kecamatan Palu Utara), yang didasarkan analisis di masing-masing lokasi penelitian terhadap kondisi rumah tinggal, pemilikan sarana dan prasarana pertanian, dan penghasilan dapat di kemukakan sebagai berikut :
1. Status rumah tinggal yang ditempati 90% merupakan rumah milik sendiri dan 10% rumah orang tua/mertua.
 2. Status pemilikan lahan pertanian adalah 85% milik sendiri dan 15% responden hanya sebagai penggarap. Luas pemilikan lahan antara 0 – 2 Ha (pemilikan lahan sawah 0,5 – 1 Ha sebanyak 20%; 20% sebagai pemilik lahan sawah dan kebun dengan luas lahan 0,25 – 1 Ha; dan responden yang hanya sebagai pemilik kebun sebanyak 60% dengan luas lahan 0,5 – 2 Ha).
 3. Kondisi rumah tinggal dari semua responden adalah 30% non permanen dan 65% semi permanen serta 5% Permanen.

4. Penghasilan rata-rata dari semua responden berada pada kisaran Rp. 550.000 – Rp. 1.500.000/bulan. Namun responden berpenghasilan rendah yaitu antara Rp. 550.000 – Rp. 750.000/bulan adalah sebanyak 80%.

Berdasarkan data rata-rata penghasilan setiap bulan dari seluruh responden, bahwa yang pemenuhan kebutuhan hanya untuk tujuan hidup pokok saja. Hasil wawancara terfokus yang dilakukan, bahwa umumnya peternak sapi responden tidak punya modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Kondisi tersebut merupakan faktor penyebab utama sehingga kegiatan usaha beternak sapi tidak berkembang.

3.2. Tingkat Pendidikan Sumberdaya Peternak (Responden)

Tingkat pendidikan masyarakat peternak dari 6 desa (6 Kecamatan) yang dijadikan responden dalam penelitian ini, diperlihatkan pada Tabel berikut :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peternak Sapi (Responden) (%)

No	Desa/Kec/Kab/(Kota)	Tingkat Pendidikan				
		Putus Sekolah	SD	SM P	SM A	P T
		----- % -----				
1.	Margapura/Lambunu/Pari mo	12	40	35	13	0
2.	Toribulu/Toribulu/Parimo	20	55	15	10	0
3.	Sumari/Sindue/Donggala	5	35	35	25	0
4.	Malonas/Dampelas/Donggala	15	40	30	15	0
5.	Tondo/Palu Timur/Palu	10	37	40	13	0
6.	Baiya/Palu Utara/Palu	15	30	45	10	0

Berdasarkan data pada Tabel diatas, bahwa tingkat pendidikan peternak yang dijadikan sampel dari semua daerah penelitian berada pada kategori level rendah, yaitu jenjang pendidikan SD (30% - 55%), SMP (15% - 45%), SMA (10% - 25%), dan putus sekolah (5% - 20%). Dapat dijelaskan bahwa kemampuan daya serap pengetahuan (adopsi) dan tingkat pemahaman mengembangkan usaha beternak sapi akan sangat sulit, walaupun akan diadakan pelatihan

atau sekolah lapang. Hal ini lebih diperparah lagi dengan kurangnya dan nyaris dipastikan tenaga penyuluh khusus bidang peternakan belum ada. Selain itu hambatan lain, yaitu kepedulian dan motivasi diri masing-masing peternak dalam mengembangkan usahanya masih sangat rendah, terutama peternak dari kalangan penduduk asli.

Kenyataan tersebut di atas, bahwa suksesnya usaha peternakan sangat tergantung pada sumberdaya peternak itu sendiri. Dampak yang terjadi sehubungan dengan kualitas sumberdaya peternak yang rendah, dapat dikemukakan melalui serangkaian contoh kegiatan yaitu; pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan, kesehatan hewan (sapi peliharaan), pengawasan mutu bibit ternak yang tidak terlaksana dengan baik sehingga menyebabkan mutu genetik menurun, selanjutnya pencatatan perkembangan produksi bibit dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan benih dan bibit ternak sapi belum dilaksanakan secara optimal.

Hingga saat ini secara umum sumberdaya manusia di bidang peternakan dan kesehatan hewan masih tertinggal baik jumlah maupun mutunya, sebagai contoh untuk pengawasan mutu bibit ternak, pencatatan perkembangan produksi bibit dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan benih dan bibit ternak sapi belum dilaksanakan secara optimal disebabkan oleh rendahnya SDM.

3.3. Bangsa Sapi dan Sistem Pemeliharaan

3.3.1. Bangsa Sapi yang dipelihara

Bangsa sapi yang dipelihara oleh masyarakat pada daerah penelitian yaitu; sapi bali, sapi lokal (bangsa sapi yang tidak jelas asal usulnya), sapi peranakan ongole (PO), dan sapi brahman cross. Sapi Bali dan brahman cross, umumnya dipelihara oleh warga masyarakat eks transmigran (asal Pulau Jawa dan Pulau Bali), yaitu pada desa Margapura Kecamatan Lambunu dan masyarakat di desa Malonas Kecamatan Dampelas. Sedangkan pada desa/kelurahan yang berpenghuni masyarakat lokal (Desa Toribulu Kecamatan Toribulu, desa Sumari Kecamatan Sindue, Kelurahan Baiya Kecamatan Palu Barat, dan Kelurahan Tondo Kecamatan Palu Timur) umumnya memelihara sapi lokal dan PO. Adapun jumlah sapi yang dipelihara oleh

masing-masing responden pada semua lokasi penelitian, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Sapi yang dimiliki Responden pada Semua Lokasi Penelitian

No.	Desa (Kelurahan) / Kecamatan	Kabupaten/Kota	Kisaran Jumlah Sapi yang dimiliki masing-masing responden (ekor)
1.	Margapura/Lambunu	Parigi-Moutong	0– 6
2.	Toribulu/Toribulu	Parigi-Moutong	0–5
3.	Malonas/Dampelas	Donggala	0–7
4.	Sumari/Sindue	Donggala	0-5
5.	Tondo/Palu Timur	Palu	0-10
6.	Baiya/Palu Timur	Palu	0–4

Berdasarkan jumlah ternak yang dimiliki oleh masing-masing responden seperti pada Tabel 4, semuanya masih digolongkan peternak dalam skala kecil dan umumnya secara tradisional. Dapat dijelaskan pula bahwa kemampuan memelihara sapi oleh masing-masing responden sangat berbeda pula, hal ini sangat ditentukan oleh ketersediaan lahan dan potensi ketersediaan hijauan (rumput lapangan) tempat menambatkan atau merumputkan sapi secara bebas (ekstensif). Masalah yang dirasa berat oleh responden yang memelihara sapi dikandang (semi intensif), seperti yang dilakukan oleh responden pada desa Margapura Kecamatan Lambunu Kabupaten Parigi-Moutong dan Desa Malonas Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala, karena cara pemeliharaan sapi sangat berbeda dengan cara ekstensif. Salah satu yang dilakukan oleh peternak (responden) adalah melayani sapi seperti memberi perhatian kepada anggota keluarga. Hal ini dilakukan karena usaha peternakan sapi, sudah dianggap sebagai salah satu sumber penemuan kebutuhan vital keluarga. (Djaenuddin, D dkk., 2000).

3.3.2. Cara Pemeliharaan Sapi

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada semua lokasi penelitian, terdapat dua sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak responden yaitu secara *semiintensif* dan *ekstensif*. Pemeliharaan sapi secara semi intensif dilakukan oleh peternak (responden) yang berada pada 2 (dua) desa yaitu desa eks transmigran (desa Margapura kecamatan Lambunu dan desa Malonas kecamatan Dampelas), sedangkan pada 4 desa (desa Toribulu Kecamatan Toribulu

Kabupaten Parigi-Moutong, desa Sumari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala, Kelurahan Baiya dan Kelurahan Tondo Kecamatan Palu Timur Kota Palu, sistem pemeliharaan sapi dilakukan secara ekstensif.

Sistem pemeliharaan semi intensif, peternak responden mengadakan bangunan kandang yang terletak di halaman belakang rumah dengan ukuran 1,5 m x 3 m dan 1,5 m x 4 m. Bangunan kandang terbuat dari kayu balok dan kayu bulat yang diperoleh dari hutan sekitar desa. Lantai kandang terbuat coran semen, atapnya dari rumbia atau seng bekas. Tempat pakan terbuat dari papan yang didesain menyerupai box (bentuk persegi panjang) berukuran 0,5 m x 2 m yang ditempatkan disisi depan kandang, sedangkan tempat air minum terbuat dari bak semen dan ban mobil bekas yang didesain seperti baskom plastik. Pada sisi belakang kandang dibuat bak tempat penampungan kotoran sapi (*feses*), yang sewaktu-waktu dimanfaatkan peternak sebagai pupuk kandang yang diperuntukan untuk pupuk tanaman pekarangan (tanaman hias dan hortikultura).

Pada sistem semi intensif, cara pemenuhan pakan (hijauan), peternak mengambil dengan cara menyabit rumput lapangan (*pagi dan terutama sore*) yang dibawah langsung ke kandang masing-masing. Pada siang hari, sapi ditambat pada tegalan dan lahan kosong pinggir sawah atau kebun dan atau digembalakan pada persawahan saat pasca panen, sedangkan pada malam harinya peternak responden mengandangkan sapi dan memberi makanan tambahan (sabitan rumput lapangan dan konsentrat). Namun bila dilihat dari pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan yang dikonsumsi sapi, belum menjadi perhatian. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan peternak menghitung kebutuhan sapi (untuk hidup pokok, produksi, dan reproduksi). Dampak yang timbul yaitu pertambahan bobot badan ternak berlangsung lambat, kinerja reproduksi (*fertilitas*) sapi rendah baik jantan maupun betina.

Lain halnya dengan sistem pemeliharaan sapi secara ekstensif, peternak responden hanya membiarkan ternak hidup dilapangan terbuka atau ditambat, dengan tanpa memberikan perhatian cukup terutama pemberian pakan dan pengawasan penyakit serta sistem perkawinan.

Kondisi pengembangan ternak yang paling memprihatinkan terjadi di Kelurahan Tondo Kecamatan Palu Timur, ternak sapi dibiarkan berkeliaran dipemukiman dan wilayah kampus Universitas Tadulako.

Kegiatan yang tidak dilakukan oleh peternak responden pada semua lokasi penelitian adalah pengaturan sistem perkawinan sapi yang dilakukan semuanya dikawinkan secara alami. Cara perkawinan sapi dibiarkan terjadi dengan sendirinya, tanpa harus diketahui dahulu oleh pemilik sapi apakah sapi induk sedang berahi atau tidak, sehingga perkembangan sapi termasuk lambat. Selama ini program kawin buatan (inseminasi buatan/IB) belum pernah dilakukan, sehingga untuk mempercepat peningkatan populasi sapi perlu program ini dilaksanakan. Namun lain halnya dengan penanganan dan pencegahan penyakit sapi selama ini hanya dilakukan oleh peternak dengan biaya ditanggung masing-masing. Bila ternak sapi peliharaan ada yang sakit atau terganggu kesehatannya, maka langsung menghubungi petugas (relawan) yang menanganinya walaupun disinyalir bukan bidangnya, sehingga hal ini sering terjadi penanggulangan penyakit tidak tepat.

Pola dan model pengembangan usaha peternakan sapi berbasis ekonomi kerakyatan dapat dijadikan sebagai suatu modal pendekatan sesuai dengan periodisasi pembangunan sub sektor peternakan yang dapat dilaksanakan melalui 3 (Tiga) pendekatan, yakni : pendekatan teknis, pendekatan terpadu, dan pendekatan agribisnis. (Azis, 1993).

3.4. Potensi Pendukung Pengembangan Sapi

Daya dukung sarana seperti penggilingan padi yang salah satu hasil ikutannya berupa limbah pertanian (dedak padi) yang dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak (bahan konsentrat/makanan tambahan), jumlah mesin penggilingan padi yang hanya terdapat diluar Kota Palu, yaitu di Desa Martapura sebanyak 7 unit, desa Sumari 1 unit, dan di desa Toribulu sebanyak 6 unit. Selain itu, daya dukungan lain adalah limbah pertanian sawah seperti *jerami* padi yang sangat banyak. Sesuai informasi dan pengamatan langsung belum pernah dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Berdasarkan nilai sumbangsi jerami untuk pakan

ternak sapi bila diolah menggunakan metode *amoniasi*, akan dapat ditingkatkan nilai gizi dan palatabilitasnya (daya konsumsi ternak). Demikian pula halnya dengan limbah perkebunan (seperti kulit buah kakao) yang dapat diolah menjadi pakan ternak sapi melalui proses fermentasi. Daya dukung lainnya adalah tersedianya padang penggembalaan yang sangat potensial yang terdapat di wilayah Kabupaten Donggala seluas 20.007 Ha dan di Kabupaten Parigi-Moutong seluas 11.908 Hya, sedangkan Kota Palu hanya 754 Ha (Mada'ali, 2008)

Berdasarkan daya dukung potensi yang ada, maka pengembangan sapi di wilayah Kabupaten Parigi-Moutong dan Kabupaten Donggala, sangat memenuhi syarat, bila semua potensi tersebut dioptimalkan pemanfaatannya. Khusus untuk kawasan Kota Palu, bila dilihat dari potensi lahannya tidak mendukung untuk pengembangan ternak sapi, karena kondisi lahannya yang secara umum kering.

3.5. Sistem Pemasaran

Pemasaran sapi dilakukan oleh masing-masing pemilik ternak sapi dnegan pembeli yang langsung datang peternak. Pembeli umumnya dari Propinsi Gorontalo dan pedagang yang langsung dari Palu dengan daerah sasaran utama Kabupaten Parigi-Moutong, sedangkan pedagang pengumpul yang membeli sapi pada peternak pada Kabupaten lainnya umumnya berasal dari Kota Palu. Adapun harga jual sapi yang terjadi pada peternak, seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga Jual Sapi Peternak pada Setiap Kabupaten

Lokasi Penelitian	Harga Jual Sapi (Juta)			
	Jantan Dewasa	Betina Induk	Jantan Muda	Betina Muda
Kabupaten Parimo				
1. Desa Margapura Kec. Lambunu **	6 – 7	4 – 6	2 – 3	2 – 3
2. Desa Toribulu Kec. Toribulu **	6 – 7	4 – 6	2 – 3	1 – 2
Kab. Donggala				
1. Desa Malonas Kec. Dampelas *	5 – 6	4 – 5	2 – 3	3 – 4
2. Desa Sumari Kec. Sindue **	6 – 7	4 – 6	2 – 3	2 – 3
Kota Palu				
1. Kel. Tondo Kec. Palu Timur **	7 – 8	5 – 6	2 – 4	2 – 3
2. Kel. Baiya Kec. Palu Timur **	7 – 8	5 – 6	2 – 4	2 – 3

Keterangan : * Desa Malonas, sapi yang ditenakan adalah Sapi Bali
 ** Desa lainnya, sapi yang ditenakan adalah Sapi Lokal dan PO

Berdasarkan data dalam Tabel 5, dapat dijelaskan bahwa harga jual sapi dari masing-masing responden umumnya berbeda pada setiap wilayah (Kabupaten/Kota). Salah satu penyebabnya adalah bangsa sapi yang dipelihara serta besar ukuran tubuh atau bobot hidup setiap sapi, serta tujuan peruntukan sapi (misalnya untuk type pekerja atau untuk potong, dan atau untuk bibit). Selanjutnya bahwa walaupun harga jual sapi dari peternak kepada pedagang relatif tinggi, namun tidak dapat dijadikan sebagai pembangkit utama minat masyarakat untuk beternak sapi. (Saragih, B., 2000). Pertimbangan utama masyarakat enggan beternak adalah kekurangan modal, karena umumnya masyarakat sebagai peternak berpenghasilan rendah. Harga jual sangat ditentukan oleh desakan kebutuhan peternak.

3.6. Sumbangsih Kegiatan Beternak Sapi dalam Pemenuhan Kebutuhan.

Telah diketahui bersama, bahwa tujuan berusaha adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (terutama ekonomi keluarga). Seperti halnya terhadap peternak sapi, namun dengan pola pemeliharaan umumnya yang masih tradisional serta menganggap bahwa tujuan memelihara sapi bukan usaha utama, maka sangat berpengaruh terhadap penghasilan dari kegiatan beternak. Adapun besaran sumbangsih penghasilan dari kegiatan beternak sapi, tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Sumbangsih Penghasilan dari Kegiatan Beternak Sapi Setiap Kabupaten

Lokasi	Sumbangsih			
	0 – 25%	25- 50%	50 – 75%	75 – 100%
Kab. Parimo				
Margapura (%)	31,82	59,09	9,09	-
Toribulu (%)	-	52,17	47,83	-
<i>Rataan (%)</i>	15,91	55,63	28,46	-
Kab. Donggala				
Malonas (%)	10,00	83,33	6,67	-
Sumari (%)	21,74	65,22	13,04	-
<i>Rataan (%)</i>	15,87	74,28	9,86	-
Kota Palu				
Tondo (%)	20,00	50,00	30,00	-
Baiya (%)	30,00	40,00	30,00	-
<i>Rataan (%)</i>	25,00	45,00	30,00	-

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 6, terlihat peternak sapi hanya memperoleh sumbangsih kegiatan beternak berada pada kisaran 0 – 75%. Rataan pada masing-masing Kabupaten yang terbanyak pada kisaran 25 – 50%, kemudian diikuti 0 – 25% dan 50 – 75%. Hal ini berarti kegiatan beternak yang dilakukan belum dikategorikan sebagai usaha utama.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Gambaran respons masyarakat berusaha ternak sapi potong, secara keseluruhan masih rendah, terbukti dari sistem pemeliharaan terutama pada masyarakat lokal.
2. Berdasarkan skala usaha, kondisi peternak dan tujuan pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh peternak, masih sangat sulit untuk ditingkatkan sebagai usaha utama dan atau penerapan usaha agribisnis sapi potong.

4.2. Saran.

1. Minimal pada setiap wilayah kecamatan harus ada petugas penyuluh khusus bidang peternakan dan petugas kesehatan hewan
2. Perlu dilakukan kegiatan sekolah lapang terhadap peternak sapi, agar dapat memahami cara dan manfaat berusaha ternak sapi potong dengan baik dan benar.
3. Diperlukan perhatian serius dari pengambil kebijakan (terutama instansi teknis) pada setiap Kabupaten/Kota, agar merencanakan dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat beternak, terutama dalam rangka mengajar peningkatan populasi sapi yang menurun untuk memenuhi target program swasembada daging sapi nasional (P2SDS) 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, M. Amin., 1993. *Agroindustri Sapi*. Pusat Pengembangan Angribisnis, Jakarta
- Djaenuddin, D., H. Subagyo, dan Sarifuddin, K., 2000. *Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Peternakan di Beberapa Propinsi di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Jilid 1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Mada'ali, Halim, 2008. **Menyahuti Pencapaian Percepatan Swasembada Daging Sapi 2010 Provinsi Sulawesi Tengah**. *Makalah*. Disampaikan pada kegiatan Bulan Bakti Peternakan Propinsi Sulawesi Tengah di Kabupaten Morowali.
- Nasution, S., 1982. *Metode Research*. Jemmars, Bandung.
- Saragih, B., 2000. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor.
- Singarimbun, M dan Sofyan Effendi., 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Jakarta.